

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, kemajemukan itu ditandai dengan bermacam-macam suku, etnis, agama, adat-istiadat, bahasa yang kesemuanya itu merupakan cerminan dari kemajemukan budaya bangsa. Kebudayaan bangsa Indonesia disebut dengan kebudayaan nasional yang merupakan gabungan dari beberapa unsur kebudayaan daerah. Kebudayaan bangsa Indonesia sangat banyak ragam seratnya jenisnya sesuai dengan tempat kebudayaan tersebut lahir. Bila kita teliti, sebagian besar kebudayaan tersebut muncul dari masyarakat di lingkungan pedesaan yang timbul karena adanya kepentingan yang berhubungan dengan kehidupan manusia, sebagai perwujudan rasa syukur terhadap Tuhan yang Maha Kuasa keberhasilan suatu usaha, yang mereka wujudkan dalam bentuk ritual upacara adat dan biasanya disertai dengan atraksi kebudayaan tertentu yang menjadi ciri khas mereka.¹

Kebudayaan di setiap bangsa atau masyarakat mempunyai unsur-unsur kebudayaan yang dapat disebut isi pokok dari setiap kebudayaan yaitu: (1) sistem ekonomi, (2) organisasi sosial, (3) unsur bahasa, (4) sistem teknologi, (5) sistem

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h 74

pengetahuan, (6) kesenian, (7) sistem religi.² Kebudayaan merupakan khazanah budaya yang telah diterima dari generasi terdahulu dan selanjutnya dibina serta dikembangkan demi kelangsungan hidupnya dan menjadi sarana sosiologi masyarakat yang menjadi pendukungnya.³

Dari ketujuh kebudayaan yang universal tersebut sistem religi yang dikemukakan oleh Koentjoroningrat timbul disebabkan karena adanya emosi keagamaan (*religious emotion*), yaitu suatu getaran jiwa yang dapat menghadapi seorang manusia. Getar jiwa seperti itu ada kalanya hanya berlangsung beberapa detik saja dan hal inilah yang mendorong orang untuk berperilaku serba religi :

1. Emosi keagamaan (getaran jiwa) yang menyebabkan bahwa manusia didorong untuk berlaku keagamaan.
2. Sistem kepercayaan atau banyak manusia tentang bentuk dunia alam ghaib hidup mati.
3. Sistem ritus dan upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan berdasarkan sistem kepercayaan tersebut.
4. Kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi berikut sistem kepercayaan agamanya.
5. Alat-alat fisik yang digunakan dalam ritus dan upacara keagamaan.

²Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h 202

³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h 1.

Emosi keagamaan yang mendasari setiap perilaku atau kepercayaan itu memunculkan sikap untuk menganggap suatu itu sebagai keramat dan sakti serta dapat memberikan perlindungan kepada orang yang melakukan ritual upacara tertentu. Begitu juga halnya dengan masyarakat di Desa Sri Bandung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, memiliki budaya tersendiri, baik yang berbentuk upacara keagamaan, keselamatan kelahiran bayi, kematian, selamatan setelah mendirikan rumah, serta tradisi *Kepung Talang* yang bertujuan untuk membersihkan desa tersebut. Upacara ini dilakukan dengan tujuan agar selalu diberikan keselamatan atas sesuatu yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Adat-istiadat merupakan nilai budaya yang terdiri dari konsep-konsep yang mengenai suatu yang dianggap berharga dan suatu yang penting dalam masyarakat, sehingga menjadikan itu sebagai pedoman bagi kehidupan warga masyarakat yang bersangkutan di dalam kehidupan sehari-hari sebagai tradisi yang akan terus berlangsung turun-temurun sesuai dengan adat-istiadat mereka masing-masing.⁴ Sedangkan besar kecilnya proses pelaksanaan tergantung dari kemampuan dan kondisi masing-masing masyarakat, upacara ini terbagi ke dalam beberapa macam yang kesemuanya itu dilaksanakan dalam suatu tatanan tertentu.

Tradisi *Kepung Talang* dilakukan sejak dari zaman nenek moyang yaitu bertujuan untuk membersihkan desa dengan cara mengusir mahluk-mahluk halus

⁴Koenjaraningrat, *Pengantar Antropologi II* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h 78.

yang mencoba untuk menjadikan manusia-manusia sebagai budak mereka dengan cara merayu para manusia untuk berbuat hal-hal yang di larang oleh agama Islam, tradisi *Kepung Talang* ini dilakukan dengan cara turun-temurun selain bertujuan untuk membersihkan desa tradisi *Kepung Talang* ini juga bertujuan untuk dijauhkan dari malapetaka, seperti banjir, perampokan, menjalarnya wabah penyakit, di murahkannya rezeki, dijauhkan dari hal-hal yang berbau zina, dan masyarakat juga berharap do'a-do'a mereka dapat dikabulkan oleh Allah SWT.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dan tersirat dalam tradisi *Kepung Talang* yaitu nilai tradisi, nilai gotong royong, nilai keharmonisan, nilai syukur dan nilai keikhlasan. *Kepung Talang* ini sebagai wujud dari tradisi yang masih dipercaya masyarakat yang merupakan suatu tradisi yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang harus tetap dilestarikan.

Masyarakat Desa Sri Bandung percaya bahwa apabila mereka tidak mengikuti atau tidak melakukan tradisi ini mereka akan mendapatkan suatu musibah atau malapetaka yang akan mereka hadapi dan masyarakat Desa Sri Bandung juga percaya bahwa jika mereka menjalankan tradisi *Kepung Talang* ini akan membawa keberuntungan bagi mereka, terutama dalam rezeki, serta hal-hal lain yang dapat membuat mereka dijaukan dari malapetaka.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apa yang dimaksud dengan tradisi *Kepung Talang* ?
- b. Apa sajakah nilai-nilai Islam dalam tradisi *Kepung Talang* di Desa Sri Bandung, Kecamatan Banyuain III, Kabupaten Banyuasin?
- c. Mengapa masyarakat masih perlu melestarikan tradisi *Kepung Talang* ?

2. Batasan masalah

Batasan masalah merupakan batasan penelitian yang akan diteliti, untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian. Dengan tujuan mendapatkan hasil uraian penelitian secara sistematis, pembatasan yang dimaksud agar penulis tidak terlalu meluas atau tidak keluar dari permasalahan maka di buatlah batasan masalah, sehingga pembahasan ini lebih terarah pada topik yang akan di bahas.⁵ Penulis meneliti tentang apa yang dimaksud dengan tradisi *Kepung Talang* dan mengapa masyarakat masih perlu melestarikan tradisi *Kepung Talang* serta bagaimana nilai-nilai Islam dalam tradisi *Kepung Talang* di Desa Sri Bandung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin.

⁵Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h 126

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Dengan mengacu pada permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana tradisi *Kepung Talang*
- b. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai Islam dalam tradisi *Kepung Talang* di Desa Sri Bandung, Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin
- c. Untuk mengetahui mengapa masyarakat masih perlu melestarikan tradisi *Kepung Talang*

2. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang manfaat dari penelitian. Adapun kegunaan penelitian terbagi menjadi dua yaitu: (a) kegunaan untuk mengembangkan ilmu atau teoritis (b) kegunaan praktis yaitu membantu memecahkan masalah dan mengatasi masalah yang ada pada objek yang di teliti.

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan sebagai informasi bagi penulis tentang tradisi *Kepung Talang*. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti yang akan datang. Hasil penelitian ini diharapkan Menambah wawasan baru tentang Tradisi *Kepung Talang* di Desa Sri Bandung.

b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi yang berkaitan dengan tradisi yang ada di daerah. (1) Agar membuka wawasan masyarakat terhadap perkembangan tradisi Kepung Talang di Desa Sri Bandung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. Sehingga dapat memberikan sumbangsih dalam memperkaya tradisi daerah dan nantinya tradisi ini dapat dilestarikan sampai seterusnya. (2) Bagi tokoh masyarakat tradisi ini sangat penting untuk dilestarikan karena tradisi ini merupakan suatu tindakan yang di dasarkan pada spiritual yang di dalamnya terdapat agama dan perasaan sehingga tradisi selalu di miliki tiap-tiap daerah.

Dengan adanya tradisi seseorang dapat melestarikan dan memegang warisan dari leluhur sehingga generasi berikutnya dapat meneruskan tradisi yang sudah ada tersebut.⁶ (3) Bagi pemerintah tradisi ini sangat di dukung untuk di lestarikan karena selain meneruskan tradisi ini, pemerintah juga berharap agar tradisi ini dapat di kenal luas oleh masyarakat, sehingga pemerintah berharap agar tradisi ini bisa di laksanakan tidak hanya di Desa Sri Bandung tapi juga di lestarikan di daerah-daerah lainnya juga, serta pemerintah berharap agar tradisi ini mampu membuat daya tarik terhadap masyarakat lain yang hendak melihatnya.

⁶ Wawancara Pribadi dengan Rozali (*Tokoh Agama*), Sri Bandung 08 Maret 2019.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu unsur yang penting dari proposal penelitian, karena berfungsi untuk menjelaskan posisi masalah yang akan diteliti di antara penelitian yang pernah dilakukan penelitian lain, dengan maksud untuk menghindari tidak terjadinya duplikasi (*plagiasi*) penelitian.⁷ Oleh karena itu, penelitian harus mencari tahu penelitian atau tulisan terdahulu, baik skripsi, tesis, disertasi, maupun buku teks dan artikel dalam jurnal-jurnal ilmiah yang terkait dengan topik penelitian yang akan diteliti.

Penulisan ini adalah penelitian yang berkaitan dengan tradisi *Kepung Talang*, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya skripsi yang disusun oleh: Widiawati (2012), Een Nuraeni (2018) dan Novi Andriani (2019).

Widiawati (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “unsur-unsur Islam dalam upacara adat sedekah pedusunan di Desa Gaung Asam Kecamatan Lembak Kabupaten Muara Enim” bahwa dalam upacara adat sedekah pedusunan yang berlangsung di Desa Gaung Asam ini, yaitu upacara yang dilaksanakan dengan tujuan untuk menghindarkan dari malapetaka-malapetaka, menolak balak, mengusir penyakit, memintak rezeki serta mensyukuri atas panen yang di dapat.

Jika dibandingkan dengan sedekah lainnya, menurut saya sedekah pedusunan ini mempunyai keunikan diantaranya, dalam pelaksanaannya banyak sekali proses yang harus dilakukan diantaranya, seperti hari pertama penyembelihan hewan, seperti

⁷Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*: Fakultas Adab dan Humaniora, h 21

kerbau, selanjutnya do'a bersama di masjid dengan membaca do'a selamat, do'a tolak balak, tahlilan dan yasinan serta upacara belanger masal.

Kemudian pada malam harinya upacara sabur dusun yang dilakukan dengan cara berkeliling dusun sambil meneburkan langer, selesai upacara sabur dusun dilanjutkan dengan acara hiburan yang berupa pesta rakyat sebagai syukur mereka sehabis masa panen. Pada acara kedua silaturahmi antar warga dan makan-maka dari rumah ke rumah secara begiliran, dan bukan hanya antar warga desa tersebut tetapi juga antar desa tetangga.⁸

Een Nuraeni (2018) dalam skipsinya yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Sedekah Bumi di dusun Cigintung Desa Sadabumi Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap”, Tradisi Sedekah Bumi ini di laksanakan terkait dengan datangnya bulan Muharam, bulan pertama dalam sistem kalender Hijriyah Islam, Sedekah Bumi merupakan upacara adat masyarakat Jawa untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan melalui bumi (tanah) berupa berbagai macam hasil bumi.

Sedekah Bumi ini diadakan dengan kegiatan slametan, dengan sebuah nasi tumpeng dan lauk pauknya yang disumbangkan oleh keluarga yang mampu. Akan tetapi tradisi Sedekah Bumi yang dilakukan di Dusun Cigintung tidak memakai

⁸Widiawati, “Unsur-unsur Islam Dalam Upacara Adat Sedekah Pedusun di Desa Gaung Asam Kecamatan Lembak Kabupaten Muara Enim”, *Skripsi* (Palembang Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang 2012).

tumpeng, tradisi ini dilakukan dengan membawa nasi dan lauk pauknya dari rumah. Kemudian berkumpul di sebuah tempat yang telah disepakati bersama. Tempat berkumpul untuk melaksanakan tradisi ini adalah di salah satu rumah warga yang luas. Kemudian acara tradisi ini dipimpin oleh sesepuh desa dan pembacaan do'a yang dipimpin oleh Ustadz yang ada di Dusun Cigintung.

Dari observasi yang dilakukan, penulis menemukan informasi bahwa selain sebagai acara tahunan, Sedekah Bumi ini digelar sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki melalui tanaman yang ditanam oleh masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat perlu memelihara alam sekitarnya karna pada dasarnya manusia memiliki ketergantungan yang besar pada lingkungannya. Selain sebagai bentuk syukur, Sedekah Bumi juga merupakan sebuah do'a supaya dijauhkan dari malapetaka.

Masyarakat setempat berpendapat bahwa dengan diadakannya acara Sedekah Bumi setiap tahun dapat mengajarkan bahwa menjaga kelestarian budaya itu sangatlah penting karena sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang melimpah serta terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya.⁹

Novi Andriani (2019) dalam skripsinya yang berjudul “ tradisi sedekah ubat (studi kasus di Desa Sri Menang Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir)”, tradisi sedekah ubat ini adalah selamatan desa yang dilaksanakan masyarakat

⁹Een Nuraeni “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Cigintung Desa Sadabumi Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap” *Skripsi* (Puwokerto: Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan IAIN Puwokerto 2018).

Srimenang dengan cara penyiraman rumah warga secara satu persatu sampai dengan selesai. Tradisi sedekah ubat ini juga adalah sebagai tanda syukur atau ucapan terima kasih masyarakat kepada Allah SWT karena telah memberikan masyarakat kesehatan dan rezeki yang banyak serta memberikan kemudahan dalam melaksanakan segala urusan mereka.

Tradisi sedekah ubat ini dilaksanakan pada bulan Muharam yang dilaksanakan pada hari kamis sore dan malam jum'at dengan penyiraman rumah dan pembacaan yasin, tahlil, do'a serta makan bersama, didalam tradisi sedekah ubat ini tidak hanya desa saja yang dibersihkan namun masyarakat juga dibersihkan dengan mandi air jeruk purut yang di temple dengan udak 3 warna¹⁰. Dari sini penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat banyak persamaan dan perbedaan dari tradisi-tradisi yang penulis ambil tentang tradisi pembersihan desa yang ada, disini dapat kita bandingkan sendiri bagaimana tradisi-tradisi yang sudah penulis ambil dengan tradisi yang penulis buat.

Oleh karena itu, disini penulis ingin membahas tentang tradisi *Kepung Talang* yang ada di Desa Sri Bandung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin lebih mendalam lagi tentang tradisi ini. Karena penelitian ini penting dilakukan guna memberikan kontribusi pada perkembangan pengetahuan sejarah dan budaya Islam di Indonesia, khususnya di Desa Sri Bandung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin.

¹⁰Novi Andriani "Tradisi Sedekah Ubat (Studi Kasus di Desa Srimenang Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir)"*Skripsi* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Palembang 2019).

E. Kerangka Teori

Dalam penulisan suatu penelitian sudah seharusnya dalam penelitian ini sebagai kerangka untuk berfikir. Teori adalah serangkaian hipotesa atau proposi yang saling berhubungan tentang suatu gejala (fenomena) atau sejumlah gejala.¹¹ Untuk memperjelas jalannya penelitian yang akan dilaksanakan, maka peneliti perlu menyusun kerangka teori mengenai konsepsi tahap-tahap penelitian secara teoritis. Seluruh kegiatan penelitian, sejak dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan penyelesaian harus merupakan satu kesatuan kerangka pemikiran yang utuh menuju kepada satu tujuan yang tunggal, yakni memberikan atas pertanyaa-pertanyaan yang di ajukan dalam perumusan masalah.

Kerangka teori dibuat berupa skema sederhana yang menggambarkan secara singkat proses pemecahan masalah yang di kemukakan dalam suatu penelitian. Kerangka teori ini dalam pelaksanaan penelitian yang merupakan bahasan yang bersifat praktis.

Tradisi merupakan sebagian dari kebudayaan, sedangkan budaya merupakan hasil dari cipta, rasa dan karsa, manusia sebagai mahluksosial. Oleh karena itu banyak sekali pakar dalam ilmu Sosiologi maupun Antropologi yang mengidentifikasi tentang kebudayaan.

Adapun ahli Antropologi yang merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah E. B Taylor, bahwa kebudayaan adalah seluruh

¹¹Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafind Persada, 2003), h 5.

yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan yang lainnya. Serta kebiasaan yang di dapat manusia sebagai anggota masyarakat yang sudah menganut religi menganggap bahwa makhluk-makhluk halus tersebut menempati alam sekeliling tempat tinggal mereka mendapat tempat yang amat penting dalam kehidupan sehingga menjadi objek penghormatan dan penyembahan yang di sertai berbagai upacara keagamaan berupa, do'a, sesajen atau korban.¹² Definisi lain di kemukakan oleh R. Linton, bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang di pelajari, unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.

Tradisi merupakan sebagian dari kebudayaan, budaya ini adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia sebagai mahluk sosial. Dalam kontek sehari-hari manusia dan kebudayaan tidak dapat di pisahkan sama halnya dengan masyarakat desa Sri Bandung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, yang mempunyai beberapa tradisi yang sampai sekarang masih tetap di laksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan mempunyai nilai kepercayaan yang sangat kuat seperti tradisi *Kepung Talang*.

Tradisi *Kepung Talang* adalah tradisi yang di laksanakan untuk mencapai keselamatan dan untuk menghindari malapetaka, seperti banjir, perampokan, menjalarnya wabah penyakit dan untuk meminta dijauhkan dari hal-hal yang bersifat

¹² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h 25

zina dan bertujuan untuk pembersihan desa. Dalam pelaksanaan upacara ini banyak proses yang dilalui, seperti mengadakan sholat, do'a bersama, dan silaturahmi antar masyarakat. Dengan fakta-fakta yang ada maka penulis memandang tradisi ini menarik untuk diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti memakai teori kebudayaan E. B Taylor yang bermakna keseluruhan yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat-istiadat, dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang di peroleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹³

Teori di atas jika dikaitkan dengan penelitian ini maka pada dasarnya tradisi *Kepung Talang* mempunyai suatu kepercayaan dan memiliki adat-istiadat serta kebiasaan yang berlangsung secara terus-menerus sampai sekarang. Dalam proses penyelenggaraan tradisi tersebut masyarakat ikut terlibat dalam tradisi, karena tradisi *Kepung Talang* bertujuan selain membersihkan desa tradisi ini juga bertujuan untuk menyambung talisilaturahmi antar sesama warga masyarakat di desa tersebut, serta meminta keselamatan dan di bukakannya pintu-pintu rezeki. Masyarakat percaya melalui tradisi ini masyarakat berharap do'a mereka di kabulkan oleh Allah SWT, dan berharap rezeki mereka terus ditambah serta di jauhkan dari hal-hal yang di murkahi Allah SWT.

F. Metode Penelitian

¹³Abu Ahmad, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h 18

Istilah metode penelitian terdiri dari dua kata, metode dan penelitian, metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Methodos* yang berarti cara atau jalan untuk mencapai sasaran atau tujuan dalam pemecahan suatu permasalahan, kata yang mengikutinya adalah penelitian yang berarti suatu usaha untuk mencapai sesuatu dengan metode tertentu dengan cara hati-hati, sistematis dan sempurna terhadap permasalahan yang dihadapi.¹⁴

Metode adalah suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan penelitian guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan penelitian tersebut maka dalam penyelesaian tulisan ini penulis menggunakan pendekatan Antropologi dan Etnografi karena kedua metode tersebut berkaitan dengan manusia yang mempelajari beraneka ragam manusia dan kebudayaan. Dengan menggunakan pendekatan ini penulis dapat mendeskripsikan secara jelas mengenai sosial budaya pada masyarakat desa Sri Bandung melalui tradisi *Kepung Talang*.

1. Sumber data

Sumber data yang digunakan adalah sumber primer dan sekunder, sumber primer yaitu, data pokok dimana data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berhubungan dengan pengumpulan data penulis perlu, seperti pemuka adat, tokoh masyarakat dan pengikut desa yang pernah melaksanakan tradisi *Kepung Talang*. Agar dapat diberi informasi yang jelas tentang unsur Islam dalam tradisi yang

¹⁴Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi : Fakultas Adab dan Humaniora*, h 23

mengenai *Kepung Talang* yang ada di Desa Sri Bandung. Sedangkan sumber sekunder adalah data yang didapat dari buku-buku, majalah, dokumentasi, maupun arsip yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan.

2. Metode pengumpulan data

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara dan observasi.

a. Metode wawancara

Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi untuk mencoba mendapatkan keterangan atau mendapat data secara lisan dari seseorang responden dengan berbicara berhadapan muka dengan orang tersebut, wawancara ditunjukkan kepada para sumber dan informasi yang dipandang mampu memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.¹⁵ Bagaimana gambaran umum Desa Sri Bandung, keadaan penduduk, bagaimana proses tradisi dilakukan, benda-benda apa yang digunakan, kapan tradisi tersebut dilakukan dan lain-lain.

b. Metode Observasi

Metode observasi (pengamatan langsung) pada objek penelitian yang dilakukan secara cermat atau penulis terjun langsung kelapangan untuk melihat lebih dekat pelaksanaan tradisi *Kepung Talang* secara cermat dan segera melakukan pencatatan hasil-hasil pengamatan tersebut serta penulis menggunakan foto sebagai bukti penelitian.

¹⁵Abdurrahman Pathoni, *Metodelogi dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2006), h 105

c. Analisis data

Setelah semua data terkumpul dengan baik, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut berdasarkan tujuan penelitian. Dalam penelitian biasanya menggunakan analisis kualitatif.

Berdasarkan tujuan diatas analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang berguna untuk memperoleh data tersebut. Analisis ini berupa jawaban-jawaban dari informan misalnya dari segi proses pelaksanaan tradisi, alat-alat yang digunakan dalam tradisi tersebut, waktu pelaksanaan dan lain-lain.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang berjudul nilai-nilai Islam dalam tradisi *Kepung Talang* di Desa Sri Bandung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, maka sistem penulisan diantaranya sebagai berikut :

Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, indentifikasi, rumusan dan batasan masalah, manfaat dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, menguraikan bagaimana gambaran umum Desa Sri Bandung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin.

Bab III, membahas tentang apa saja nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Kepung Talang* dan membahas tentang mengapa masyarakat masih perlu melestarikan tradisi *Kepung Talang*.

Bab IV, penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.